



## KEEFEKTIFAN MODEL *MIND MAPPING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

Sri Widiarti✉

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:*

*Learning Outcomes; Mind Mapping Model; and Social Studies.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas V antara yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model *mind mapping* dan yang menggunakan model konvensional serta keefektifannya. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Sidapurna 01 Kabupaten Tegal, yang terdiri dari 22 siswa pada kelas eksperimen dan 18 siswa pada kelas kontrol. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dengan menggunakan *independent samples t test*, diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,557 > 2,024$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis kedua dengan menggunakan *one sample t test*, diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,952 > 2,080$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar IPS siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* lebih tinggi dan efektif daripada yang menggunakan model konvensional.

### Abstract

The purpose of the research is to find out whether there are differences in learning outcomes social studies grade V between learning using a model that gets the *mind mapping* and the use of conventional models as well as their effectiveness. The samples in this research are fifth grade student at SD Negeri Sidapurna Tegal Regency 01, which consisted of 22 students in experiment group and 18 students in control group. This study uses a quasi experimental design with nonequivalent control group design form. Based on the results of the first hypothesis test using independent samples t test, the results of  $t_{count} > t_{table}$  ( $2,557 > 2,024$ ), so that  $H_0$  is rejected. Furthermore, based on the results of the second hypothesis test using one sample t test, retrieved  $t_{count} > t_{table}$  ( $3,952 > 2,080$ ), so that  $H_0$  is rejected. So that, it can be concluded that student's learning outcomes at social studies who were taught using *mind mapping* model are higher and more effective than those who were taught using conventional model.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Tegal, Jalan Kumpul Suprpto No. 4

Tegal Jawa Tengah 52114

E-mail: [widi.lampard@yahoo.com](mailto:widi.lampard@yahoo.com)

ISSN 2252-9047

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan faktor pendukung yang memegang peran penting di seluruh sektor kehidupan, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat dengan tingkat pendidikan masyarakat.

Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan membantu manusia dalam menjalani kehidupan, yaitu tentang bagaimana dan apa yang harus mereka lakukan dalam hidup. Menurut Adeoye, dkk (2013), *“education is one of the most important needs for the well being of individual and that of the society. Thus, education is a powerful instrument of social, political, and economic progress, without which neither an individual nor a society can attain professional growth”*. Pendapat Adeoye, dkk dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting bagi kesejahteraan individu dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan instrumen kuat kemajuan sosial, politik, dan ekonomi, tanpanya tak satupun seorang individu atau masyarakat dapat mencapai pertumbuhan profesional.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 dalam Sardjiyo, Sugandi, dan Ischak (2009) tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah salah satunya terdiri atas kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri. Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk ke dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD. Bahan belajar IPS ini diangkat dari masyarakat. Masyarakat itu sangat kompleks, sehingga IPS harus bisa menggambarkan keseluruhan masyarakat dan perkembangan masyarakat. Sardjiyo, Sugandhi, dan Ischak (2009) menyebutkan bahwa pada jenjang SD, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Materi di dalamnya terlalu banyak teori-teori dan sejarah yang harus dipahami oleh setiap siswa.

Mengingat pentingnya IPS di sekolah dasar, diperlukan keterampilan seorang guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, agar hasil belajar siswa lebih optimal. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPS di SD lebih menekankan pada hafalan yang berujung pada rendahnya hasil pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa materi didalam IPS luas dan kompleks. Hal itulah membuat IPS menuntut untuk dihafal dan diingat.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, terutama mata pelajaran IPS dengan materi yang sifatnya hafalan sudah dipastikan menggunakan otak kiri. Otak kanan seperti gambar, warna, irama, dan imajinasi hampir tidak bisa ditemukan dalam kegiatan belajar. Jika siswa sudah kelebihan beban otak kirinya saat belajar di kelas, otak kanan juga tentu akan menyeimbangkannya dengan menggambar atau corat-coret kertas, melamun, bosan bahkan mengantuk. Fenomena seperti ini sering terjadi pada kegiatan belajar sehari-hari.

Keadaan yang demikian juga terjadi dalam proses pembelajaran IPS yang terjadi di kelas V SD Negeri Sidapurna 01 Kabupaten Tegal. Proses pembelajaran IPS dalam kelas seringkali mengalami kendala, baik dari faktor guru, siswa, sarana prasarana, maupun lingkungan kelas. Pada tanggal 19 Desember 2013 dengan bertanya kepada guru kelas V A dan B, diperoleh keterangan bahwa sebagian besar siswa masih sulit menerima materi IPS yang bersifat abstrak. Sifat materi IPS yang

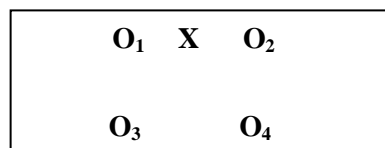
abstrak menyebabkan sebagian besar siswa tidak menguasainya. Selain abstrak, materi yang terlalu banyak juga menyebabkan siswa malas, karena dalam setiap pembelajaran harus mencatat sampai berlembar-lembar kertas. Selain itu, pada pembelajaran guru juga jarang menggunakan media, model, atau metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan.

Berdasarkan kenyataan itu, untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan sebuah strategi yang dapat membuat siswa aktif dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dapat terlibat secara langsung memperoleh informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperolehnya sesuai kemampuan individu siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* (peta pikiran).

Berpedoman pada penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Keefektifan Model *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri Sidapurna 01 Kabupaten Tegal”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. ‘Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali’ (Sugiyono, 2011). Desain eksperimen yang dilaksanakan yaitu *quasi experimental*. Sugiyono (2011) menerangkan bahwa “*quasi experimental design* ini mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”. Bentuk desain penelitian dari *Quasi Experimental* yang peneliti gunakan yaitu *nonequivalent control group design* dengan paradigma sebagai berikut:



(Sugiyono, 2011)

$O_1$  dan  $O_3$  = keadaan awal kelas eksperimen dan kontrol

X = perlakuan yang diberikan berupa model *mind mapping*

$O_2$  = hasil belajar kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan

$O_4$  = hasil belajar kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa Kelas V SD Negeri Sidapurna01 Kabupaten Tegal yang berjumlah jumlah 45siswa,terdiri dari 25siswa di kelas eksperimen dan 20siswa di kelas kontrol. Penentuan populasi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa faktoryaitu: guru kelas di kelas V A dan B memiliki kualifikasi yang sama, yakni berpendidikan terakhir S1 pendidikan SD dengan status kepegawaian PNS; Jam pelajaran IPS pada kedua kelas diajarkan pada jam yang sama;siswa di kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama, yang dibuktikan dengan hasil nilai ujian akhir semester gasal mata pelajaran IPS tidak jauh berbeda. Dengan demikian, diharapkan kemampuan awal siswa berada pada kondisi yang sama.

Pada penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan strata secara proporsional (Sugiyono, 2011). Pengambilan sampel didasarkan pada tabel *Krejcie* dengan taraf kesalahan 5%. Dari populasi yang berjumlah 45 siswa diperoleh sampel sebanyak 40 siswa (Sugiyono, 2011) yang terdiri dari 22 dari kelas eksperimen dan 18 dari kelas kontrol.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berupa soal yang berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 20 butir soal dengan 4 alternatif jawaban yang dikerjakan secara tertulis. Alasan dalam pemilihan tes pilihan ganda karena

materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari materi yang telah diberikan, penilaiannya bersifat objektif, dan jawaban dapat dikoreksi dengan mudah dan cepat (Sudjana, 2012). Soal tersebut dibuat disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator yang dijabarkan dalam kisi-kisi soal. Soal tes terlebih dahulu diujicobakan untuk menentukan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Instrumen lain yang mendukung penelitian ini yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, agar langkah-langkah pembelajaran runtut dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk pengujian validitas soal menggunakan *pearson correlation*. Soal dikatakan valid apabila nilai *r pearson correlation* ( $r_{hitung}$ )  $\geq r_{tabel}$  untuk pengujian dua sisi pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan untuk pengujian reliabilitas menggunakan menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan membandingkan antara  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item tersebut dikatakan reliabel.

Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Lilliefors* pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan pendapat Priyatno (2010), uji normalitas data menggunakan uji *Lilliefors* pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan normal. Penghitungannya menggunakan program SPSS versi 20.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui rumus uji *t* mana yang akan digunakan. Pengujian homogenitas dilakukan dengan *Levene's test*. Jika data dinyatakan homogen, maka uji *t* menggunakan *Equal Variances Assumed*. Jika varians berbeda, maka menggunakan *Equal Variances Not Assumed*. Uji homogenitas dapat dilakukan apabila kelompok data tersebut dalam distribusi normal. Nilai homogenitas ditunjukkan melalui penghitungan dengan taraf kesalahan 5%. Jika nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05, maka datanya homogen.

Analisis akhir merupakan analisis yang digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian. Pengujian hipotesis yang pertama yaitu mengenai perbedaan. analisis hasil belajar menggunakan statistik parametris menerapkan rumus *independent samples t test*. Teknik ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen atau tidak berhubungan (Priyatno, 2010). Pada uji *t* ini, ada beberapa ketentuan yang dijadikan pedoman, yaitu jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, dan jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak (Priyatno, 2010).

Sementara itu, analisis statistik untuk uji keefektifan (hipotesis 2) menggunakan uji pihak kanan. Untuk melakukan uji pihak kanan, harus mencari nilai  $t_{hitung}$  terlebih dulu, kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Dalam pengujian hipotesis yang kedua ini menggunakan rumus *one sample t test*. Dari pengujian menggunakan uji *t* ini akan diketahui perbedaan rata-rata nilai sampel di kelas eksperimen yang dibandingkan dengan rata-rata nilai sampel di kelas kontrol. Dengan pengambilan keputusan jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen tidak lebih baik daripada kelas kontrol. Jika  $-t_{hitung} > t_{tabel} > t_{hitung}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Peneliti telah merumuskan 2 hipotesis. Uji hipotesis pertama yaitu tentang perbedaan hasil belajar materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri Sidapurna 01 antara yang menerapkan model *mind mapping* dan yang menerapkan model konvensional. Uji hipotesis kedua yaitu tentang keefektifan hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen apakah lebih baik atau tidak daripada kelas kontrol. Jika hasil uji hipotesis dengan *independent samples t test* membuktikan adanya perbedaan hasil belajar pada kedua kelompok tersebut, maka dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui efektif tidaknya

model *mind mapping* terhadap peningkatan hasil belajar IPS.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil rata-rata nilai tes akhir siswa di kedua kelas menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model *mind mapping* dan yang menggunakan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada kelas eksperimen sebesar 81,36, sedangkan kelas kontrol hanya 73,33.

Dari data nilai hasil belajar siswa dilakukan uji prasyarat analisis data yang bertujuan menentukan rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis. Uji prasyarat analisis yang pertama, yaitu uji normalitas. Uji normalitas data ini menggunakan *Lilliefors* pada program SPSS versi 20 dan diperoleh data nilai signifikansi pada kolom *Kolmogorov-smirnov* sebesar 0,170 pada kelas eksperimen dan 0,148 pada kelas kontrol. Artinya indeks signifikansi pada kedua kelas tersebut  $> 0,05$  dan dinyatakan data berdistribusi normal. Uji prasyarat analisis selanjutnya yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan *independent samples t test* dengan melihat indeks signifikansi pada kolom *equal variances assumed*. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka varians data tersebut dinyatakan homogen. Oleh karena hasil uji homogenitas data memiliki nilai signifikansi 0,867 atau  $> 0,05$ , maka data nilai tersebut dinyatakan homogen.

Hasil penghitungan analisis statistik dengan menggunakan *independent samples t test* pada SPSS versi 20, diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,952 > 2,080$ ) dan signifikansi  $0,015 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai hasil belajar IPS siswa kelas V antara yang menggunakan model *mind mapping* dan yang menggunakan model konvensional.

Untuk menguji apakah model pembelajaran *mind mapping* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, peneliti menggunakan analisis

secara empiris dan statistik. Menurut Sugiyono (2011), analisis akhir secara empiris menggunakan rumus:

$$(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$$

Dimana:

- $O_1$  = rata-rata nilai hasil tes awal kelas eksperimen
- $O_2$  = rata-rata nilai hasil tes akhir kelas eksperimen
- $O_3$  = rata-rata nilai hasil tes awal kelas kontrol
- $O_4$  = rata-rata nilai hasil tes akhir kelas kontrol

Berdasarkan hasil penghitungan tingkat keefektifan model *mind mapping* secara empiris, diperoleh hasil positif yaitu  $[(81,36 - 60) - (73,33 - 58,61)] = 6,64$ . Artinya, secara empiris model *mind mapping* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Pengujian hipotesis keefektifan juga dilakukan dengan analisis statistik, yaitu dengan menggunakan *one sample t test*. Berdasarkan hasil *one sample t test*, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  yaitu 3,952 dan  $t_{tabel}$  yaitu 2,080. Menurut kriteria pengambilan keputusan, jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima, artinya hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen tidak lebih baik daripada kelas kontrol. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak, artinya hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan tersebut, karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,952 > 2,080$ ), disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil dari serangkaian pengujian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih baik daripada di kelas kontrol. Artinya, keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* lebih efektif daripada model konvensional.

Keefektifan model *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentu tidak terlepas dari berbagai kelebihan yang

dimilikinya. Bukti-bukti ini sesungguhnya mendukung apa yang diungkapkan oleh Swadarma (2013) yang menyebutkan beberapa kelebihan model pembelajaran *mind mapping* antara lain: (1) Memaksimalkan sistem kerja otak. Dalam membuat *mind mapping* ini siswa tidak hanya menggunakan otak kiri saja tetapi juga menggunakan belahan otak kanan yang bisa bermain dengan simbol, warna, dan gambar. (2) Memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan. *Mind mapping* ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menuangkan ide yang dimilikinya dalam bentuk visualisasi. (3) Menarik dan mudah tertangkap mata. Penggunaan simbol, gambar, dan warna tentunya akan menyenangkan untuk siswa. Kegiatan yang menyenangkan akan menimbulkan suasana positif dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan senang untuk mempelajari materi yang dibuat menggunakan *mind mapping*. (4) Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah. *Mind mapping* dibuat pada selembar kertas. *Mind mapping* hanya mencatat hal-hal yang penting saja sehingga memudahkan siswa mengingat dan mempelajari suatu hal dengan melihat hubungan yang terbentuk dari kata kunci, warna, dan gambar yang ada. Dengan hanya melihat satu lembar kertas saja, akan memperoleh banyak pengetahuan karena berupa catatan ringkas.

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan, oleh karena itu guru perlu memiliki kemampuan penguasaan kelas yang baik untuk menerapkan model pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model *mind mapping*, diperlukan persiapan yang matang. Misalnya, sebelum proses pembelajaran dimulai, pastikan siswa membawa alat tulis yang dibutuhkan dalam membuat *mind mapping*. Selain itu, karena dalam hal ini siswa tergolong tahap pemula, sebelum penelitian dilakukan siswa perlu dibiasakan menggunakan model *mind mapping* agar pada saat pelaksanaan penelitian siswa dapat lebih berfokus pada pembelajaran menggunakan model *mind mapping*, bukan berfokus pada bagaimana cara membuat *mind*

*mapping*. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif karena siswa sudah memahami tugasnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian eksperimen yang berjudul “Keefektifan Model *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri Sidapurna 01 Kabupaten Tegal”, dapat dikemukakan simpulan penelitian yaitu: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas V antara yang menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dan yang menerapkan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penghitungan dengan menggunakan rumus *independent samples t test* melalui program SPSS versi 20 yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar ditandai dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,557 > 2,024$ ) dan signifikansi  $0,015 < 0,05$ . (2) Model pembelajaran *mind mapping* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS dibandingkan model konvensional. Keefektifan model *mind mapping* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibuktikan dengan nilai rata-rata di kelas eksperimen lebih baik daripada di kelas kontrol. Di kelas eksperimen, rata-rata nilai hasil belajar siswa 81,36, sedangkan di kelas kontrol hanya sebesar 73,33.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye, Yusuf Musibau, Oluwule, Afolabi Festus, and Loto Antonia Blessing. 2013. *Full Length Paper Appraising the role of information communication technology (ICT) as a change agent for higher education in Nigeria*. Available at <http://www.academicjournals.org/IJEAPS> [diakses 19/1/2014]
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS Plus! Tata Cara dan Tips Menyusun*

- Skripsi dalam Waktu Singkat!.* Yogyakarta: Mediakom.
- Sardjiyo, Didih Sugandi, dan Ischak. 2009. *Pendidikan IPS di SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.
- Swadarma, Doni. 2013. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran.* Jakarta: Elex Media Komputindo.